

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

1. Sejarah Desa Sungai Kali

Menurut kisah para tokoh desa di masa lalu di desa Sungai Kali, terdapat sebuah tempat yang dikenal sebagai markas pejuang yang dinamakan Beruang Merah. Markas pejuang itu berfungsi untuk merancang taktik tempur dan mengorganisir persenjataan guna melawan penjajah Belanda. Dikarenakan tanah yang sangat subur, maka beberapa pejuang akhirnya memilih untuk tinggal di lokasi tersebut.

Desa Sungai Kali sebelumnya merupakan bagian dari Kecamatan Rantau Badauh. Kemudian, pada tahun 1980, Kecamatan Barambai dibentuk melalui pemekaran, dan Desa Sungai Kali masih tergabung dengan Desa Bagagap. Sekitar tahun 1983, terjadi pemisahan Desa Sungai Kali, yang pada waktu itu hanya merupakan sebuah desa. Para tokoh masyarakat, baik yang tua maupun muda, mengajukan usulan untuk pemekaran ke Kabupaten Barito Kuala agar dapat menjadi desa yang resmi pada tahun 1983. Pada tahun 1984, pemekaran Desa Sungai Kali akhirnya mendapatkan persetujuan dan resmi dinamai Desa Sungai Kali.

2. Jumlah Warga Desa Sungai Kali

Tabel 4.1

Jumlah Penduduk Warga Desa Sungai Kali, Kecamatan Barambai,
Kabupaten Barito Kuala

No	Tahun	Jumlah Penduduk	Laki-laki	%	Perempuan	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1	2024	1624 jiwa	802 jiwa		822jiwa	

3. Pekerjaan Warga Desa Sungai Kali

Tabel 4.2

Pekerjaan Warga Desa Sungai Kali, Kecamatan Barambai,
Kabupaten Barito Kuala

NO	JENIS PEKERJAAN	JUMLAH (Jiwa)
1	Belum bekerja	527
2	Petani/Pekebun/Peternak	967
3	Buruh tani	25
4	Buruh/Swasta	28
5	Pegawai Negeri	15
6	Pengrajin	42
7	Pedagang	15
8	Montir	2
9	Pensiunan	3

	<i>J u m l a h</i>	1624
--	--------------------	-------------

B. Hasil Penelitian

Data yang disajikan merupakan hasil penelitian lapangan langsung dengan menggunakan berbagai metode pengumpulan data, antara lain dokumentasi, wawancara, dan observasi. Agar kalimat lebih mudah dipahami, data akan disajikan dalam format deskriptif kualitatif, seperti deskripsi atau narasi. Subjek yang diteliti untuk mendapatkan data-data tersebut adalah kalangan remaja/pemuda alumni sekolah agama yang menghindari kepengurusan jenazah, kalangan tua yang menjadi petugas kepengurusan jenazah, dan aparat desa yang juga menjadi tokoh agama masyarakat Desa Sungai Kali.

Untuk mempermudah penyajian data, maka penulis mengelompokkannya sesuai dengan rumusan masalah yang telah penulis ajukan sebelumnya. Adapun penyajian data tersebut memaparkan tentang Keterlibatan Remaja dalam Kepengurusan Jenazah Di Desa Sungai Kali, Kecamatan Barambai, Kabupaten Barito Kuala.

Dalam penelitian ini berdasarkan hasil perolehan dari wawancara penulis secara tatap muka ada 2 kalangan tua, 3 orang kalangan muda, 1 orang aparat desa sekaligus tokoh agama di masyarakat.

Adapun data yang disajikan merupakan hasil penelitian melalui pengumpulan data yaitu :

1. Keterlibatan Remaja dalam Kepengurusan Jenazah di Desa Sungai Kali, Kecamatan Barambai, Kabupaten Barito Kuala

Proses pengurusan jenazah di Desa Sungai Kali pada dasarnya mengikuti prosedur pengelolaan jenazah berdasarkan syariat Islam. Akan tetapi, dalam praktiknya terdapat karakteristik lokal yang dipengaruhi oleh tradisi, kebiasaan penduduk, dan pengaruh tokoh agama setempat. Berikut adalah urutan langkah-langkah prosesi yang biasanya dilaksanakan :

a. Memandikan jenazah

Pada dasarnya prosesi kepengurusan jenazah di Desa Sungai kali sama dengan kebanyakan daerah-daerah lainnya, dimulai dengan memandikan jenazah yang mana seluruh prosesi dilaksanakan oleh anggota keluarga atau penyelenggara jenazah yang dipercayakan oleh ahli waris dalam melaksanakan pemandian jenazah, namun dari kebanyakan prosesi yang dilaksanakan oleh penyelenggara jenazah ini. Dalam prosesnya Jenazah terlebih dahulu dibersihkan seluruh anggota tubuhnya kemudian salah satu ahli waris "*Ahlul Bait*" membersihkan kotoran si jenazah tersebut dengan menggosok kemaluan depan maupun belakangnya (*Mamiradu*). Sebelum memandikan jenazah atau mandi sembilan, jenazah biasanya di wudhukan (karena tradisi kampung/adat jadi dilakukan wudhu kepada jenazah sebelum melakukan mandi sembilan). Kemudian dilanjutkan dengan mandi sembilan yakni dengan menyiapkan satu buah ember besar yang berisikan air bersih, satu buah ember lain berisikan air sabun mayyit warna hijau, dan satu ember besar lain berisikan air kapur barus. Selain itu, saat memandikan juga disunnahkan menghidupi wewangian seperti dupa agar jenazah tidak bau yang kurang sedap.

Penyelenggara jenazah ini biasanya dipanggil dengan “Rukun Kematian”, yakni sekelompok masyarakat yang telah diakui keilmuannya serta memiliki pengalaman dalam prosesi kepengurusan jenazah. selain itu, anggotanya berkisar antara umur 35 s/d 70 tahun-an. Selain itu, ada hal yang menarik ketika prosesi memandikan jenazah yakni wadah memandikan jenazah yang biasanya ada tempatnya tersendiri yang terbuat dari besi, terkadang digantikan dengan sekelompok orang yang mengasuh *mayyit*, prosesi ini biasanya dilaksanakan untuk *mayyit* yang memiliki banyak anak, Hal ini ditujukan sebagai pembaktian terakhir kepada orang tua mereka.

Selain petugas “Rukun Kematian” ini ada juga banyak rombongan masyarakat mayoritas laki-laki yang datang ke rumah mayyit. Mereka tidak diundang secara langsung namun ketika mendengar kabar atas meninggalnya seseorang, maka menjadi sebuah kewajiban di setiap orang untuk melayat serta melaksanakan dzikir 70, tahlil, dan doa bersama. Tidak jarang juga orang-orang Desa sebelah yakni Desa Bagagap juga pergi melayat.

Disisi lain, remaja cenderung menghindari dan tidak terlibat. Hal ini bisa dilihat banyaknya remaja yang duduk-duduk di teras rumah mayyit. Meskipun beberapa diantara mereka sebenarnya memiliki latar belakang sekolah agama seperti pesantren. Berdasarkan hasil wawancara dengan kalangan remaja yaitu Muhammad Amin yang berusia 22 tahun, dia mengatakan bahwasanya adanya rasa takut/kurang percaya diri dan merasa kurang adab karena masih ada kalangan tua yang bisa melakukan kepengurusan jenazah. Kemudian adapun hasil wawancara dengan Muhammad Zaini yang berusia 23 tahun juga merupakan kalangan remaja,

dia mengatakan takut salah dalam pelaksanaannya, khawatir berdosa jika keliru saat memandikan dan menganggap proses tersebut rumit juga hanya untuk orang tertentu (tokoh agama atau orang tua). Nasrullah yang juga merupakan kalangan remaja berusia 24 tahun, alasan dia tidak pernah ikut serta dalam memandikan jenazah karena kurangnya ilmu yang dia miliki.

b. Mengafani

Prosesi berikutnya yakni mengafani jenazah, masih dengan petugas yang sama yakni “Rukun Kematian” tadi dalam pelaksanaannya. Dalam persiapan perlengkapan biasanya disediakan langsung oleh Rukun Kematian. Baik itu perlengkapan memandikan dan mengkafani sehingga hal ini sangat membantu keluarga mayyit terlebih mereka yang tergolong mampu. Dalam pelaksanaannya biasanya ada dua orang yang menggunting serta menyiapkan kain kafan untuk jenazah, 3 lembar untuk laki laki dan 5 lembar untuk perempuan. Selain itu, kain kafan diberi wangi-wangian dan juga kapur barus. Salah satu sunnah mengkafani diantaranya yaitu menulis bismillah didahi jenazah menggunakan jari kelingking ditambah minyak wangi, dan menulis tulisan *lailahaillallah muhammadurrasulullah* di dada jenazah (lebih baik lagi jika dilakukan oleh ahli baitnya). serta diantara sunnahnya lagi jika jenazah sudah dimandikan dan dikafani maka disegerakan untuk menguburkannya. Setelah selesai lembaran-lembaran kain kafan tadi diletakkan satu persatu kemudian ditutup selebar demi selebar dan diikat dengan tali sebanyak 3 sampai 5 ikatan. Disunnahkan mengikat tali kaffan sebelah kiri supaya memudahkan para pengurus untuk melepaskannya, karena jenazah tersebut akan dimiringkan ke sebelah kanan, dan saat mengkafani jangan sampai

aurat si mayyit terbuka atau kelihatan, serta kepada para pengurus jenazah agar tidak membicarakan hal-hal buruk tentang jenazah atau bisa dikatakan dengan menutup aib jenazah tersebut.

Dalam prosesi mengafani masih sama dengan sebelumnya, namun beberapa remaja ikut serta membantu mengambilkan perlengkapan seperti terpal, kain kafan, dan lainnya. Meskipun begitu, mereka tidak terlibat langsung dalam prosesi mengafani. Berdasarkan hasil wawancara dengan Muhammad Zaini, dia mengatakan alasan menghindar dalam mengafani kepengurusan jenazah yakni kurang percaya diri karena belum pernah langsung terjun dan dilatih secara individual walaupun sudah berlatih namun mesti harus selalu di pantau agar menghindari kesalahan yang tidak diinginkan. Muhammad Amin dan Nasrullah juga mengatakan sama seperti alasan pada memandikan yaitu adanya rasa takut/kurang percaya diri dan merasa kurang adab karena masih ada kalangan tua yang bisa melakukan kepengurusan jenazah dan kurangnya ilmu pengetahuan yang dimiliki Nasrullah.

c. Menyolatkan Jenazah

Prosesi yang ketiga yakni menyolatkan jenazah, yang mana biasanya dipimpin oleh ulama setempat, namun tidak jarang ada anak dari mayyit menjadi imam sholat jenazah ini. Dalam prosesi ini biasanya dilaksanakan di rumah sendiri atau dimesjid (Jika tempat mayyit tidak mampu menampung jemaah). Mayoritas biasanya dilaksanakan oleh laki-laki. Tidak terkecuali kalangan remaja yang juga ikut serta dalam menyolatkan jenazah, walapun masih didominasi oleh orang tua. Berdasarkan hasil wawancara dari ketiga para remaja (Muhammad Amin,

Muhammad Zaini dan Nasrullah), mereka sering mengikuti pelaksanaan shalat jenazah dan memang mayoritas pelaksanaan shalat jenazah di Desa Sungai Kali itu dilakukan para laki-laki.

d. Menguburkan Jenazah

Prosesi terakhir yaitu menguburkan Jenazah, Hal ini biasanya di laksanakan setelah semua keluarga mayyit telah datang. Semisal ada keluarga jauh atau anak mereka yang sedang merantau maka di tunggu terlebih dahulu untuk melihat mayyit yang terakhir kalinya. Sebelum prosesi penguburan biasanya beberapa kerabat membuat keranda mayyit yang terbuat dari kayu atau biasa masyarakat menyebutnya "*Tabala*". Ukurannya biasanya disesuaikan pas dengan ukuran tubuh si mayyit. Setelah semuanya sudah siap Mayyit akan di masukkan ke dalam "*Tabala*", tidak lupa mereka membuat gumpalan tanah sebagai bantalan mayyat di dalam Tabala tadi. Ada juga beberapa masyarakat biasanya menaruh tasbih yang biasa digunakan mayyit selagi hidup, tujuannya agar amalan-amalan serta dzikir yang dilaksanakan mayyit juga ikut serta dalam perjalanan mayyit menuju peristirahatan terakhirnya.

Kemudian Jenazah dibawa ke kubur dengan diiringi masyarakat terutama anggota keluarga. Sesampainya di kubur seperti pelaksanaan biasanya salah satu orang akan mengumandangkan adzan dan jenazah pun dimasukkan di liang lahat dengan posisi menghadap kiblat. Setelah penguburan selesai salah satu pemuka agama / Ulama setempat duduk di dekat kepala jenazah dan melaksanakan "*Talqin Mayat*" dan yang lainnya duduk mengelilingi kubur. *Talqin* mayat ini merupakan

sunnah (Menurut sebagian ulama) untuk membimbing jenazah setelah dikubur agar mudah menjawab pertanyaan malaikat *Munkar* dan *Nangkir* dengan cara mengucapkan kalimat tauhid dan pokok keimanan di dekat kuburnya, seperti “*Allah Tuhanku, Islam Agamaku, Muhammad Nabiku*”, sambil di dengarkan oleh semua masyarakat yang mengiringi prosesi penguburan.

Disamping prosesi penguburan jenazah ada juga beberapa ibu-ibu yang bertinggal di rumah mayyit untuk mengolah “*Gadang Umbut*” biasanya digunakan gadang kelapa, yang ditujukan sebagai hidangan yang disajikan untuk menyambut masyarakat yang ikut dalam prosesi penguburan mayyit. Makna simbolik digunakannya umbut adalah bagian dari ritual mendoakan keselamatan jenazah di dalam kubur.

Setelah prosesi penguburan Jenazah selesai biasanya semua masyarakat bahkan kerabat akan pulang. Namun ada 3 sampai 4 orang akan tinggal sementara di kubur untuk melaksanakan “*Tunggu Kubur*”, yang mana sudah dipercayakan oleh ahli waris sebelumnya. *Tunggu Kubur* atau *Betunggu kubur* merupakan kegiatan berjaga dimakam setelah pemakaman, membaca Al-Qur’an, berdzikir, dan mendoakan mayyit selama beberapa hari, kebanyakan tiga hari tiga malam.

Dalam prosesi ini banyak remaja yang ikut serta mengiringi penguburan mayyit. Remaja turut serta dalam mengangkat keranda (Meskipun kebanyakan dari keluarga mayyit), mengadzankan, dan membantu dalam menggali kubur serta menyiapkan perlengkapannya. Dalam prosesi batunggu kubur juga terdapat beberapa remaja yang ikut serta yang mana biasanya dilaksanakan oleh santri atau alumni santri. Muhammad Amin menyatakan bahwa dia biasa melakukan betunggu

kubur beserta adik serta sepupunya ketika ada keluarga dia wafat seperti bibi dan neneknya yang telah meninggal beberapa bulan yang lalu.

2. Faktor pendukung dan penghambat keterlibatan remaja dalam kepengurusan jenazah di Desa Sungai Kali, Kecamatan Barambai, Kabupaten Barito Kuala

Untuk menjawab permasalahan kedua sebagaimana diuraikan dalam bab I, peneliti melakukan wawancara dengan remaja serta kalangan tua untuk menganalisis faktor pendukung maupun penghambat pada keterlibatan remaja dalam kepengurusan Jenazah di Desa Sungai Kali. Peneliti mengajukan empat pertanyaan kepada kalangan muda dan tua. Pertanyaan-pertanyaan tersebut mencakup pendapat mereka tentang faktor pendukung dan penghambat kepengurusan jenazah. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung

1) Latar belakang pendidikan atau keilmuan remaja yang mumpuni

Latar belakang pendidikan sangatlah menjadi pengaruh besar dalam melaksanakan kepengurusan jenazah, karena pendidikan yang memadai akan memungkinkan remaja memiliki daya nalar yang lebih kritis, sikap rasional dan kesadaran akan peran maupun tanggung jawab sosial di tengah masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara dengan Muhammad Amin, tokoh pemuda berusia 22 tahun menyatakan bahwa dia bersekolah pondok pesantren Darussalam yang mana menjadi wadah dalam menuntut ilmu dan belajar terkait pengurusan jenazah. Pada

saat itu dari tingkat *awaliyah* sampai tingkat *wustha* hingga tingkat *ulya*, di tingkat *ulya* itulah dari kelas 1 sudah mulai banyak mengambil sanad-sanad, diantara sanad yang diambil yaitu sanad maulid dan lainnya. kemudian naik ke kelas 2 *ulya*, diajarkan sanad tentang pengurusan jenazah oleh guru Arif kampung melayu tentang tata cara memandikan jenazah dan mengkafani jenazah. Dari situlah sekitar 7 tahun sekolah di Darussalam baru diajarkan tentang pengurusan jenazah tersebut. Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa secara keilmuan atau pendidikan subjek 1 sudah benar-benar mengetahui dan mempelajari dengan baik bagaimana kepengurusan jenazah itu sendiri.¹

Adapun hasil wawancara peneliti dengan Muhammad Zaini, yang juga tokoh pemuda berusia 23 tahun menyatakan bahwa dia belajar tentang kepengurusan jenazah yaitu pada saat menduduki jenjang sekolah Madrasah Aliyah Negeri 1 Barito Kuala. Di sekolah tersebut dia mulai belajar tentang kepengurusan jenazah yang mana dimulai dari memandikan, menyalatkan, mengkafani, dan menguburkan. Guru mata pelajaran fikih yaitu bapak Yuhyil Husna. Beliau yang membimbing waktu itu, mengajari dia dan teman-temannya tentang bagaimana cara memandikan jenazah.²

Dari penjelasan yang telah diteliti dapat disimpulkan bahwa latar belakang pendidikan atau keilmuan yang mumpuni merupakan faktor penting bagi

¹ Wawancara dengan kalangan pemuda alumni sekolah pondok pesantren Darussalam Martapura yang juga termasuk menghindari kepengurusan jenazah yaitu Muhammad Amin, pada hari jum'at, 20 November 2025 jam 17 : 25 WITA.

² Wawancara dengan kalangan pemuda alumni sekolah Madrasah Aliyah Negeri 1 Barito Kuala yang menghindari kepengurusan jenazah yaitu Muhammad Zaini, pada hari jum'at, 20 November 2025 jam 17 : 47 WITA.

remaja/pemuda dalam mendorong keterlibatan bersosial di masyarakat, khususnya dalam kepengurusan jenazah.

2) Keteladanan Tokoh Masyarakat

Keikutsertaan tokoh masyarakat dalam pengurusan jenazah menjadi unsur yang sangat berpengaruh dalam menumbuhkan sikap serta keterlibatan masyarakat, terutama para remaja. Kehadiran langsung para tokoh, baik pemuka agama, perangkat desa, maupun sesepuh kampung, dalam pelaksanaan penyelenggaraan jenazah menjadi teladan nyata yang mencerminkan nilai kepedulian, rasa tanggung jawab sosial, serta penerapan ajaran agama dalam kehidupan bermasyarakat.

Sebagaimana hasil wawancara dengan kalangan tua yaitu bapak Misran berusia 57 tahun, beliau berpendapat bahwa sebenarnya dia sangat senang jika para pemuda ikut membantu, karena di Desa Sungai Kali terdapat banyak pemuda-pemuda lulusan pondok yang mempunyai kompeten sebenarnya untuk melakukan kepengurusan Jenazah. Dia juga mengatakan bahwa sebagai kalangan tua sangat siap mengajak para pemuda ikut serta dalam kepengurusan jenazah.³ Namun meskipun begitu para pemuda enggan untuk ikut serta dan sebagai kalangan tua juga tidak ingin memaksakan mereka. Padahal sangat bagus untuk menghidupkan kembali fardu kifayah yang cepat atau lambat akan dilaksanakan mereka nantinya.

³Wawancara dengan kalangan tua yang menjadi petugas dalam kepengurusan jenazah di desa Sugai Kali yaitu bapak Misran, pada hari jum'at, 20 November 2025 jam 18 : 00 WITA.

Adapun hasil wawancara berikutnya dengan salah satu aparat desa berusia 40 tahun, menyatakan bahwa pemuda di desa sungai kali sebenarnya memiliki potensi yang bagus dalam kepengurusan Jenazah, maka dari itu dia sebagai aparat desa kemaren juga sudah mengadakan pelatihan kepengurusan jenazah dengan mengundang salah satu ustadz dari kecamatan Barambai yang berlokasi di mesjid. Antusiasme masyarakat tinggi banyak dari kalangan ibu-ibu menghadiri acara tersebut. Tidak terkecuali para remaja Sungai Kali. Mungkin memang mereka hanya masih belum diberikan kesempatan untuk melaksanakan kepengurusan jenazah, dia yakin kedepannya para pemuda ini merupakan penerus dalam kepengurusan jenazah.⁴

b. Faktor Penghambat

1) Faktor Psikologis (Rasa Takut dan Trauma).

Faktor psikologis menjadi salah satu halangan yang cukup besar bagi generasi muda dalam keterlibatan urusan jenazah. Ketakutan yang dialami oleh pemuda biasanya timbul karena cara pandang terhadap kematian yang dianggap menakutkan dan menyebabkan tekanan emosional. Ketidaksiapan mental untuk berhadapan secara langsung dengan jenazah, khususnya dalam proses memandikan, mengafani, dan menguburkan.

Selain ketakutan, pengalaman traumatis juga memberi dampak signifikan terhadap perilaku pemuda. Trauma bisa berasal dari pengalaman pribadi atau dari

⁴Wawancara aparat desa sekaligus tokoh agama masyarakat Desa Sungai Kali yaitu bapak Subhan, pada hari jum'at, 20 November 2025 jam 08 : 30 WITA.

cerita yang beredar di sekitar, seperti melihat kematian yang mendadak atau mendengar kisah-kisah mistis terkait jenazah. Pengalaman ini menciptakan gambaran negatif yang melekat, mengurangi keberanian serta rasa percaya diri pemuda untuk berpartisipasi secara langsung dalam urusan jenazah.

Sebagaimana hasil wawancara dengan kalangan pemuda yaitu Muhammad Zaini, yang berusia 23 tahun dan alumni sekolah Madrasah Aliyah Negeri 1 Barito Kuala menyatakan bahwa yang menjadi faktor penghambat dia dalam ikut serta kepengurusan jenazah yaitu karena rasa takut. Hal ini dikaitkan dengan hal-hal yang mistis jikalau sewaktu-waktu terjadi mayyit bergerak baik itu tangan, mata, kaki dan lainnya.

Dari pernyataan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat remaja dalam melaksanakan kepengurusan Jenazah yaitu para remaja merasa takut terhadap jenazah, berkaitan hal-hal mistis yang beberapa berkembang di masyarakat.

2) Kurangnya Literasi Keagamaan

Kurangnya pemahaman mengenai agama menjadi salah satu penyebab utama yang mengakibatkan minat remaja terhadap pengelolaan jenazah menurun. Literasi agama tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca atau mengenali ajaran agama secara umum, namun juga mencatat pengertian yang mendalam tentang praktik ibadah sosial, termasuk prosedur pengaturan jenazah sesuai dengan ajaran agama. Minimnya pengetahuan ini membuat remaja merasa tidak dibekali

dengan pengetahuan yang memadai untuk turut serta dalam proses pengelolaan jenazah.

Sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Muhammad Amin tokoh pemuda dia berpendapat bahwa akhir-akhir zaman sekarang para remaja lebih mengutamakan hawa nafsu nya daripada urusan agama, dan juga malas akan memperdalam ilmu terkait kepengurusan jenazah.

Adapun Nasrullah yang juga merupakan tokoh pemuda berusia 24 tahun alumni sekolah SMA mengatakan bahwa beberapa pemuda sebenarnya sudah mempelajari kepengurusan jenazah dan ada juga yang belum mempelajari kepengurusan jenazah. bahkan dia sebagai pemuda pernah mempelajari tentang kepengurusan Jenazah di SMP, namun hanya sekedar teori tidak di praktekkan dalam mempelajarinya. Selain itu, dia melanjutkan sekolahnya di SMA sehingga tidak dipelajari lagi dan menjadikannya lupa tata cara kepengurusan Jenazah.⁵

Sehingga dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa salah satu yang menjadi faktor penghambat remaja dalam melaksanakan kepengurusan Jenazah karena pada dasarnya belum ada ilmu serta tidak mau untuk mempelajari kepengurusan jenazah (malas).

3) Stigma tugas Orang Tua

Muhammad Amin berpendapat bahwa walaupun sudah mempelajari tentang kepengurusan jenazah akan tetapi para remaja merasa takut/kurang percaya diri dan merasa kurang adab karena masih ada kalangan tua yang bisa melakukan

⁵Wawancara dengan pemuda alumni SMAN 1 Wanaraya yang menghindari kepengurusan jenazah yaitu Nasrullah, pada hari sabtu, 21 November 2025 jam 09.10 WITA.

pengurusan jenazah. Dari pernyataan tersebut dapat diketahui ada dua kemungkinan para remaja menghindari kepengurusan jenazah ini yaitu, remaja sudah mempelajari dengan baik kepengurusan jenazah di sekolah atau pesantren namun merasa takut atau kurang percaya diri ikut serta dalam kepengurusan jenazah, atau remaja pada dasarnya sudah memiliki ilmu akan kepengurusan jenazah, namun merasa takut kurang adab jika melaksanakan kepengurusan jenazah sedangkan masih banyak kalangan yang lebih tua yang masih terlibat dalam kepengurusan jenazah.

Muhammad Zaini juga berpendapat bahwa kebanyakan para remaja terutama dia sendiri beranggapan bahwa kepengurusan jenazah bukan tugas mereka sebagai orang remaja, tapi itu tugas orang tua, tokoh agama, kiai, orang-orang dewasa saja yang mengurusnya. Sehingga tidak berkeinginan untuk paham, belajar, mempelajari tentang kepengurusan jenazah.

Dari kedua pernyataan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa remaja merasa melakukan kepengurusan jenazah itu bukan tugas mereka sehingga tidak ingin menadalami bahkan mempelajari kepengurusan Jenazah.

4) Dominasi Gadget dan Hedonisme

Sangat jarang ditemui jikalau seorang pemuda tidak mengenal yang namanya gadget seperti HP dan lainnya yang menjadi salah satu alasan untuk menghalangi partisipasi pemuda dalam pengurusan jenazah di masyarakat. Kemajuan teknologi digital yang sangat cepat menyebabkan pemuda lebih menghabiskan waktu mereka dengan bermain gadget, seperti sangat aktif di media

sosial, bermain game, menonton tayangan hiburan seperti membuka instagram, tiktok dan sebagainya yang menjadi larut dalam dunia maya.

Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Muhammad Zaini menyatakan bahwa yang juga menjadi alasan remaja menghindari kepengurusan jenazah adalah karena pengaruh gaya hidup remaja sekarang lebih aktif dengan dunia maya (sosmed) yang membuat sibuk dengan hal tersebut, Hal ini membuat mereka tidak terpikir belajar bahkan tidak adanya mengajak mereka lagi untuk belajar kepengurusan jenazah.

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pola gaya hidup remaja yang mulai berubah, yang dulunya aktif bersosial dengan masyarakat kini cenderung menutup diri dan fokus dengan sosial media mereka masing-masing.

5) Kurangnya Kepercayaan Kalangan Tua Terhadap Remaja

Kurangnya keyakinan dari generasi tua terhadap generasi muda dalam hal pengelolaan jenazah menjadi salah satu alasan yang menghalangi keterlibatan remaja dalam proses penyelenggaraan jenazah di lingkungan sosial. Generasi tua sering melihat pengelolaan jenazah sebagai tugas yang suci, yang memerlukan kewaspadaan tinggi, serta memerlukan pemahaman agama yang mendalam.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh kalangan tua yaitu Amang Imis berusia 70 tahun, beliau menyatakan bahwa dia sebagai kalangan tua selalu mempersilahkan para kalangan muda untuk melaksanakan kegiatan fardhu kifayah, namun dalam pelaksanaannya mereka masih belum terlalu faham dengan sunnah-sunnah dan tradisi yang dilaksanakan di masyarakat umum. Memang mereka sudah

belajar sebelumnya di sekolah, tetapi kebanyakan mempelajari hal yang dasar yang berbeda dengan pelaksanaan nyatanya.⁶

Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa ada kalangan tua yang setuju kalangan remaja ikut serta dalam kepengurusan, tidak jarang juga kalangan tua masih kurang percaya karena kurangnya pengalaman.

6) Sistem Organisasi Kepengurusan Jenazah yang kurang teratur

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan arat desa yang sekaligus juga menjadi tokoh agama dalam masyarakat yaitu bapak Subhan berusia 40 tahun, beliau mengatakan bahwa sistem pemilihan petugas kepengurusan jenazah dengan cara sistem tunjuk oleh kepengurusan rukun kematian sebelumnya yang mana lebih condong kepada kalangan tua yang ditunjuk. Beliau juga mengatakan alasan minimnya remaja yang ikut dalam kepengurusan jenazah yaitu selalu menghindar.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa sistem kepengurusan jenazah (petugas rukun kematian) kurang teratur dalam pembagian peran dan alur kerja terhadap pihak yang terlibat, sehingga menyebabkan minim regenerasi, khususnya bagi kalangan remaja.

⁶Wawancara kalangan tua yang menjadi petugas kepengurusan jenazah di Desa Sungai Kali yaitu Amang Imis, pada hari Sabtu, 21 November 2025 jam 10 : 24 WITA.

C. Pembahasan

Langkah berikutnya merupakan data yang sudah diolah dan disajikan dalam penyajian data tentang keterlibatan remaja dalam kepengurusan di Desa Sungai Kali.

1. Keterlibatan Remaja dalam Kepengurusan Jenazah di Desa Sungai Kali, Kecamatan Barambai, Kabupaten Barito Kuala.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti terhadap keterlibatan remaja dalam kepengurusan Jenazah di Desa Sungai Kali, peneliti mendapatkan gambaran prosesi, adat, serta peran tua atau pemuda dalam prosesi kepengurusan jenazah.

a) Prosesi Memandikan

Dalam prosesi ini keseluruhan dilaksanakan oleh kalangan tua yang biasa dipanggil dengan “Rukun Kematian”. Rukun kematian ini merupakan perkumpulan di masyarakat yang bertujuan untuk melaksanakan penyelenggaraan Jenazah. Anggotanya berkisar antara umur 35 s/d 70 tahun-an sehingga hampir dikatakan tidak ada remaja yang terlibat dalam prosesi ini. Hal ini bisa dilihat banyaknya remaja yang duduk-duduk di teras rumah mayyit. Meskipun beberapa diantara mereka sebenarnya memiliki latar belakang sekolah agama seperti pesantren. Dalam prosesnya ada beberapa tahap dalam memandikan jenazah. Pertama, Jenazah terlebih dahulu dibersihkan seluruh anggota tubuhnya. Kedua, salah satu ahli waris “Ahlul Bait” membersihkan kotoran si jenazah menggosok kemaluan depan dan belakang (Mamiradu). Ketiga, jenazah biasanya di wudhukan. Keempat, dilanjutkan dengan mandi sembilan yakni dengan menyiapkan satu buah ember besar yang berisikan air bersih, satu buah ember lain berisikan air sabun mayyit

warna hijau, dan satu ember besar lain berisikan air kapur barus. Dan juga saat memandikan juga disunnahkan menghidupi wewangian seperti dupa agar jenazah tidak bau yang kurang sedap. Ada pula hal yang menarik ketika prosesi memandikan jenazah yakni wadah memandikan jenazah yang biasanya ada tempatnya tersendiri yang terbuat dari besi, terkadang digantikan dengan sekelompok orang yang mengasuh mayyit, prosesi ini biasanya dilaksanakan untuk mayyit yang memiliki banyak anak, Hal ini ditujukan sebagai pembaktian terakhir kepada orang tua mereka.

Berdasarkan apa yang dilaksanakan dalam proses memandikan jenazah di atas sesuai dengan proses memandikan jenazah pada umumnya yaitu memandikan jenazah secara ganjil baik itu tiga, lima, tujuh atau melebihi.⁷ Adapun untuk masyarakat sini menggunakan yang paling banyak yaitu sembilan. Ada beberapa hal yang menjadi tambahan tentunya seperti menggunakan wewangian, membersihkan kotoran mayyit dengan menggosok perlahan kemaluan depan atau belakang takutnya ada sisa kotoran yang tertinggal, serta sebelum mandi mayyit terlebih dahulu di wudhukan. Hal ini wajar dan sesuai dengan tujuan dari Memandikan jenazah sendiri yakni terkandung untuk menghilangkan semua hadast dan najis yang ada pada tubuh jenazah, sehingga jenazah yang akan dikafani dan dishalatkan dalam keadaan bersih dari hadas dan najis.⁸ Terkait dengan pelaksanaannya yang memang rata-rata adalah kalangan tua sebenarnya tidak ada salahnya karena syarat dari orang yang memandikan jenazah itu sendiri adalah

⁷Putri Astuti, Manajemen Penyelenggaraan Jenazah Komunitas Muslimah Hijrah Kota Kendari, *Jurnal Al-Munazzam* 2, No. 2 (2022): 45.

⁸Ahmad Sarwat, *Salat Jenazah (Rumah Fiqh Publishing)* (Ahmad Sarwat, Salat Jenazah (Rumah Fiqh Publishing, 2018), 16., 2018).

seorang Muslim, jujur, saleh, dan paham tentang hukum memandikan jenazah.⁹ Meskipun memang sebaiknya pemuda juga ikut serta demi keberlangsungannya kepengurusan jenazah kedepannya. Meskipun, beberapa diantara mereka sebenarnya memiliki latar belakang sekolah agama, mereka masih saja cenderung menghindari prosesi ini dengan alasan tidak enak dengan orang tua. Hal ini diperkuat dari pernyataan Muhammad Amin bahwa remaja merasa takut/kurang percaya diri dan merasa kurang adab karena masih ada kalangan tua yang bisa melakukan pengurusan jenazah. Kemudian adapun hasil wawancara dengan Muhammad Zaini yang berusia 23 tahun juga merupakan kalangan remaja, dia mengatakan takut salah dalam pelaksanaan nya, khawatir berdosa jika keliru saat memandikan dan menganggap proses tersebut rumit juga hanya untuk orang tertentu (tokoh agama atau orang tua). Nasrullah yang juga merupakan kalangan remaja berusia 24 tahun, alasan dia tidak pernah ikut serta dalam memandikan jenazah karena kurangnya ilmu yang dia miliki.

b) Proses mengafani

Prosesi mengafani masih dilaksanakan oleh petugas yang sama yaitu “Rukun Kematian”. Bahkan semua perlengkapan yang diperlukan disediakan oleh rukun kematian ini. Meskipun begitu, beberapa remaja ikut serta membantu mengambilkan perlengkapan seperti terpal, kain kafan, dan lainnya. Namun tidak ikut langsung dalam prosesi mengafani. Dalam prosesnya disiapkan 3 lembar untuk

⁹ Putri Astuti, “Menejemen Penyelenggaraan Jenazah Komunitas Muslimah Hijrah Kota Kendari,” Jurnal Al-Munazzam 2, No. 2 (2022): 45.

laki laki dan 5 lembar untuk perempuan yang telah digunting terlebih dahulu. Berikutnya kain kafan tadi diletakkan satu persatu kemudian ditutup selembat demi selembat dan diikat dengan tali sebanyak 3 sampai 5 ikatan. Disunnahkan mengikat tali kaffan sebelah kiri supaya memudahkan para pengurus untuk melepaskannya. dan saat mengkafani jangan sampai aurat si mayyit terbuka atau kelihatan. Adapun beberapa hal yang dilaksanakan pula dalam prosesi mengkafani yaitu, kain kafan diberi wangi-wangian dan juga kapur barus, dan Salah satu sunnah mengkafani diantaranya yaitu menulis bismillah didahi jenazah menggunakan jari kelingking ditambah minyak wangi, dan menulis tulisan lailahaillallah muhammadurrasulullah di dada jenazah (lebih baik lagi jikalau dilakukan oleh ahli baitnya). diantara sunnahnya lagi jikalau jenazah sudah dimandikan dan dikafani maka disegerakan untuk menguburkannya.

Berdasarkan apa yang dilaksanakan dalam proses mengkafani jenazah di desa sungai kali sama saja dengan proses mengkafani pada umumnya yaitu jenazah pria dibungkus dengan tiga lapisan kain. Setiap lapisan harus menutup seluruh tubuhnya. Sedangkan wanita sebaiknya dibungkus dengan lima kain, yang terdiri dari kain bawah, pakaian, penutup kepala, kerudung, dan kain yang menutup seluruh tubuh. Sedangkan di masyarakat menggunakan tiga lapis kain untuk laki-laki dan tiga lapis kain untuk perempuan. Penambahan jumlah lembar kain dalam praktik di lapangan dilakukan dalam hal-hal darurat seperti halnya badan mayyit yang besar ataupun jenazah dalam keadaan rusak atau berbau. Kemudian diikat dengan tali sebanyak 3 sampai 5 ikatan. Mengenai perlengkapan jenazah yang disiapkan oleh rukun kematian, hal ini merupakan tugas masyarakat sebagai sesama

muslimin. Meskipun pada dasarnya kewajiban mengkafani dan segala penyelenggaraan jenazah diambil dari harta peninggalan mayit ataupun waris. Tidak menutup kemungkinan untuk memakai Harta Baitul Mal umat Islam, atau ditanggung oleh kaum muslimin yang mampu untuk mengurus.¹⁰ Dalam hal ini diwakilkan oleh “Rukun Kematian” apalagi dengan tujuan membantu keluarga mayyit yang kurang mampu dalam pelaksanaannya. Remaja juga masih kurang terlibat dalam prosesi ini meskipun tetap membantu, Pernyataan dari Muhammad Zaini bahwa remaja menghindari kepengurusan jenazah karena rasa takut, alasan itu dikaitkan dengan hal-hal yang mistis jikalau sewaktu-waktu terjadi terjadi mayyit bergerak baik itu tangan, mata, kaki dan lainnya. dia mengatakan alasan menghindar dalam mengafani kepengurusan jenazah yakni kurang percaya diri karena belum pernah langsung terjun dan dilatih secara individual walaupun sudah berlatih namun mesti harus selalu di pantau agar menghindari kesalahan yang tidak diinginkan. Begitu pula pernyataan Muhammad Amin dan Nasrullah mengatakan sama seperti alasan pada memandikan yaitu adanya rasa takut/kurang percaya diri dan merasa kurang adab karena masih ada kalangan tua yang bisa melakukan kepengurusan jenazah dan kurangnya ilmu pengetahuan yang dimiliki Nasrullah. Adapun hal-hal yang menjadi tambahan dalam prosesi ini seperti kain kafan diberi wangi-wangian dan juga kapur barus, menulis *bismillah* didahi jenazah menggunakan jari kelingking ditambah minyak wangi, dan menulis dua kalimat syahadat di dada mayyit. Beberapa praktik ini diatas dikategorikan sebagai *Tafa’ul*

¹⁰Irfan, Pelatihan Penyelenggaraan Jenazah Disusun Rumpala Desa Botolempangan Kecamatan Sinjay Barat Kabupaten Sinjay, *Journal of Community Service Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjay* 2, No. 1 (n.d.): 8.

(mengharap tuah/kebaikan). *Al-tafa'ul*, yang dapat disimpulkan sebagai rasa optimis dalam mengharapakan keberkahan, adalah topik yang sering dibahas di antara masyarakat Muslim. Konsep *tafa'ul* sejalan dengan *huznudzhon*, yaitu berpikir positif, yang menekankan kemampuan individu dalam mengelola pikiran untuk selalu berpikir positif, rasional, dan objektif dalam menjalani kehidupan.¹¹ Praktik ini merupakan bentuk doa visual. Selain itu, upaya penguatan ikatan emosional antara keluarga dan jenazah.

c) Prosesi Menyolatkan

Dalam prosesi ini pelaksanaan shalat jenazah merupakan fase krusial dalam perawatan jenazah yang memiliki dimensi ganda: kewajiban teologis (*Fardhu Kifayah*) dan manifestasi ikatan sosial. Berdasarkan observasi lapangan, terdapat beberapa aspek penting yang dapat dibahas. Pertama, ulama atau tokoh agama sering kali menempati posisi imam karena penguasaan tata cara yang mumpuni. Namun, dalam pelaksanaannya, banyak pula penempatan anak kandung sebagai imam memiliki kedudukan yang lebih utama. Hal ini sesuai dengan pendapat para *ahli fiqh dari Syafi'iyyah* berpendapat bahwa wali jenazah seharusnya lebih diutamakan daripada penguasa, meskipun si mayat sebelumnya mewasiatkan kepada penguasa ataupun orang lain. Wali yang dimaksud adalah wali *`asabahnya* (Ahli waris) dari si mayyit.¹² Dalam hal ini yakni adalah anak kandung dari si mayyit. Anak sebagai imam bukan sekadar pemimpin ritual, melainkan simbol keberhasilan pendidikan agama dalam keluarga. Sebagaimana disebutkan dalam

¹¹Wahidin, Optimisme Perspektif Pendidikan Islam Dan Implementasi Dalam Layanan Bimbingan Konseling Bagi Mahasiswa, *Jurnal Pendidikan Islam* 12, No. 2 (2023): 1548.

¹²Rahmiati, *Tuntunan Praktis Penyelenggaraan Jenazah* (IAIN Bukittinggi Press, 2020), 65.

hadits riwayat Muslim mengenai tiga amalan yang tidak terputus, salah satunya adalah doa anak yang shalih. Berikutnya pemilihan lokasi antara rumah duka mayyit dan masjid, Mesjid biasanya dipilih apabila pelaksanaan sholat jenazah belum cukup 40 orang. Meskipun begitu, kebanyakan orang tetap menginginkan disholatkan di rumah duka saja. Hal ini sejalan dengan Dalam karya Nasharudin Al-Albani, dijelaskan bahwa yang lebih baik adalah melaksanakan salat jenazah di luar masjid, yaitu di lokasi yang khusus disediakan untuk itu, seperti yang dilaksanakan pada masa Nabi saw, dan merupakan sebagian besar ajarannya. Hal ini didasarkan pada beberapa hadis yang menjelaskan masalah tersebut.¹³ Selain itu, Dominasi laki-laki dalam prosesi ini berkaitan dengan konstruksi sosial dan hukum fikih yang memprioritaskan laki-laki dalam pengurusan jenazah di ruang publik. Namun, perempuan tetap memiliki hak untuk menyolatkan jenazah, biasanya dilakukan didalam atau area khusus di masjid. Dalam prosesi menyolatkan banyak remaja yang ikut serta, walaupun masih didominasi oleh orang tua. Hal ini diperkuat dari pernyataan ketiga para remaja (Muhammad Amin, Muhammad Zaini dan Nasrullah), mereka sering mengikuti pelaksanaan shalat jenazah dan memang mayoritas pelaksanaan shalat jenazah di Desa Sungai Kali itu dilakukan para laki-laki.

d) Menguburkan Jenazah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penundaan prosesi penguburan demi menunggu anggota keluarga yang masih merantau merupakan gambaran dari tradisi masyarakat setempat. Secara teologis, menyegerakan jenazah adalah anjuran dari

¹³Rahmiati, *Tuntunan Praktis Penyelenggaraan Jenazah* (IAIN Buktinggi Press, 2020), 64.

Nabi Sallallahu `Alaihi wa Sallam.¹⁴ Namun jika penghormatan terhadap ikatan kekeluargaan (silaturahmi) menjadi pertimbangan penting. Kemudian tentang *talqin* yang dilaksanakan oleh ulama setempat mencerminkan keyakinan kuat masyarakat terhadap fase kehidupan setelah kematian. Meskipun terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama mengenai hukumnya, masyarakat lokal memandangnya sebagai sunnah muakkadah yang berfungsi sebagai bimbingan terakhir. Penelitian Muhammad Rizki Al-ayyubi (2025) menyebutkan bahwa *Talqin* untuk orang yang telah meninggal bukan hanya sekadar sebuah tradisi, tetapi juga memiliki arti yang mendalam dalam aspek spiritual dan sosial, menghubungkan yang masih hidup dengan yang telah tiada, serta memperkuat iman dan kesadaran mengenai kehidupan setelah kematian.¹⁵ Selanjutnya Penyajian *Gadang Umbut* oleh kaum perempuan menunjukkan adanya pembagian peran sosial dalam ritual kematian. Pemberian makan kepada pelayat adalah bentuk sedekah atas nama mayit. Selain itu dengan menjamu pelayat menjadi harapan agar menjadi doa yang terbaik bagi mayyit. Menurut Sartika Ade Sari (2021) dalam jurnalnya, Tradisi ini dilakukan untuk memberikan dukungan kepada keluarga yang sedang berduka serta mendoakan agar arwah orang yang telah meninggal dapat diterima di surga Allah Swt.¹⁶ Dan tentang tradisi *Betunggu Kubur* selama tiga hari tiga malam menunjukkan bahwa tanggung jawab ahli waris tidak berhenti pada saat

¹⁴Rahmiati, *Tuntunan Praktis Penyelenggaraan Jenazah* (IAIN Buktinggi Press, 2020), 85.

¹⁵Muhammad Rizki Al Ayubi, "Penerapan Talqin Mayit Dalam Perspektif Ulama Mazhab Syafi'iyah (Studi Kasus Desa Ulak Patian Kec.Kepenuhan Kab. Rokan Hulu, Riau), *Jurnal Inovasi Hukum Dan Kebijakan* 6, No. 2 (2025): 32–35.

¹⁶Sartika Ade Sari, Makna Simbolik Tujuh Umbut Dalam Tradisi Nujuh Hari Pasca Kematian Pada Masyarakat Desa Karang Tanding Kecamatan Penukal Utara Kabupaten Pali, *JSA* 5, No. 2 (2021): 49.

liang lahat ditutup. Kegiatan membaca Al-Qur'an dan berdzikir di makam merupakan bentuk pendampingan spiritual. Dalam jurnal Sarah Azzahra (2025), dijelaskan bahwa tradisi ini bisa diterima sebagai bagian dari budaya lokal selama tidak bertentangan dengan aturan agama dan tidak dianggap sebagai bentuk ibadah yang khusus. Memisahkan antara nilai-nilai budaya dan ajaran agama adalah hal yang penting untuk menjaga keaslian tauhid dalam Islam.¹⁷ Selain itu di jurnal lain Zulkifli berpendapat bahwa *Talqin* sudah menjadi bagian dari tradisi dalam masyarakat yang mengikuti mazhab *Imam Syafi'i*. Umumnya, *ta'ziah* dilakukan ketika ada seseorang yang meninggal, dan hingga saat ini, tradisi tahlilan sudah menjadi bagian penting dari identitas masyarakat bermazhab Imam Syafi'i.¹⁸ Dalam prosesi betunggu kubur ini biasanya dilaksanakan oleh para orang tua ataupun remaja-remaja santri maupun alumni santri, yang mana salah satunya ikut serta yaitu Muhammad Amin yang menyebutkan bahwa dia biasa melakukan betunggu kubur beserta adik serta sepupunya ketika ada keluarga dia wafat seperti bibi dan neneknya yang telah meninggal beberapa bulan yang lalu. Selain itu, dalam prosesi menguburkan ini banyak remaja yang terlibat seperti, Muhammad Zaini yang keterangannya dia biasa juga mengadzankan mayyit ketika memasuki liang kubur. Sesuai pernyataan Muhammad Zaini bahwa dia biasanya ikut serta dalam prosesi penguburan dan tidak jarang juga melaksanakan adzan. Selain itu, remaja-remaja lain yang ikut membantu dalam menguburkan mayyit seperti membawakan perlengkapan dan lainnya.

¹⁷Sarah Azzahra, Analisis Tentang Hukum Tradisi Jaga Kubur Pada Masyarakat Banjar, *Indonesian Journal of Islamic Jurisprudence, Economic and Legal Theory* 3, No. 1, (2025): 259.

¹⁸Zulkifli, "Mayit Dalam Pandangan Mazhab Syafi'iyah," *JSL: Journal Smart Law* 1, No. 1 (2022): 36.

2. Faktor pendukung dan penghambat keterlibatan remaja dalam kepengurusan jenazah di Desa Sungai Kali, Kecamatan Barambai, Kabupaten Barito Kuala

a. Faktor Pendukung (Peluang untuk Melibatkan Remaja)

1) Pendidikan atau Keilmuan remaja yang mumpuni

Berdasarkan hasil wawancara dengan Muhammad Amin yang merupakan lulusan Pondok Darussalam Martapura dan Muhammad Zaini merupakan lulusan Madrasah Aliyah Negeri 1 Barito Kuala yang sama-sama mempelajari serta melaksanakan praktek dengan baik tentang kepengurusan jenazah sewaktu di sekolah ataupun pondok, maka dapat peneliti temukan bahwa keilmuan remaja di desa sungai kali sudah mumpuni untuk melaksanakan kepengurusan jenazah. yang sama-sama mempelajari serta melaksanakan praktek dengan baik tentang kepengurusan jenazah sewaktu di sekolah ataupun pondok. Hal ini sesuai dengan pernyataan dalam jurnalnya kewajiban setiap muslim menguasai tekniknya menjadi ilmu maupun keterampilan yang selayaknya dimiliki bagi setiap individu.¹⁹ Tidak terlepas dia berasal dari pondok maupun umum, asalkan mempelajari kepengurusan jenazah dengan baik, hal tersebut merupakan langkah positif dalam upaya regenerasi kepengurusan jenazah itu sendiri.

¹⁹Siti Suwadah Rimang, Pelatihan Penyelenggaraan Jenazah Bagi Remaja Angkatan Muda Muhammadiyah, *JPA* 1, No. 2 (2024): 2–3.

2) Keteladanan Tokoh Masyarakat

Dari hasil wawancara dengan peran tokoh agama, beberapa dari mereka sangat mendukung serta merangkul remaja dengan pendekatan bermacam-macam. Seperti keterangan dari amang Imis yang siap mengajak mereka dalam ikut serta dalam kepengurusan jenazah. Disamping itu bapak Subhan sebagai aparat desa juga sudah mengadakan pelatihan kepengurusan jenazah dengan mengundang salah satu ustadz dari desa sebelah demi mengembangkan potensi remaja-remaja di desa dalam kepengurusan jenazah. Hal ini sealaras dengan tujuan bahwa diperlukan adanya pemahaman dan keterampilan mengenai kepengurusan jenazah di masyarakat, terutama kalangan remaja.²⁰ Hal ini terelisasi melalui mendukungnya beberapa kalangan tua serta diadakannya pelatihan kepengurusan jenazah. Meskipun, pelatihan ini tidak dilaksanakan secara rutin.

b. Faktor Penghambat (Mengapa Remaja Menghindari)

1) Faktor Psikologis (Rasa Takut dan Trauma)

Berdasarkan hasil wawancara salah satu alasan mereka menghindari kepengurusan jenazah yaitu banyak remaja memiliki ketakutan terhadap kematian atau visualisasi jenazah itu sendiri. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Muhammad Zaini bahwa alasan remaja menghindari kepengurusan jenazah karena rasa takut, alasan itu dikaitkan dengan hal-hal yang mistis jikalau sewaktu-waktu terjadi terjadi mayyit bergerak baik itu tangan, mata, kaki dan lainnya. Hal ini sesuai dengan jurnal siti menyatakan bahwa pada dasarnya masyarakat merasa takut

²⁰Sri and Hasnawati, Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Pengurusan Jenazah Di Desa Wanio Timoreng Kabupaten Sidenreng Rappang, *Jurnal Abdimas Indonesia* 5, No. 1 (2025): 186.

terhadap keberadaan mayat, bahkan banyak diantara mereka tidak berani atau takut untuk memandikan orangtuanya maupun kerabatnya sendiri.²¹ Bayangan negatif seperti inilah yang seringkali dianggap menakutkan daripada dipandang sebagai kewajiban religius.

2) Kurangnya Literasi Keagamaan (Skill)

Dari hasil wawancara salah satu alasan mengapa remaja menghindari kepengurusan jenazah yaitu rendahnya pemahaman tata cara kepengurusan jenazah dari memandikan hingga menyalatkan jenazah membuat remaja merasa tidak percaya diri. Hal ini diperkuat dari pernyataan Muhammad Amin bahwa akhir-akhir zaman sekarang para remaja lebih mengutamakan hawa nafsu nya daripada urusan agama, dan juga malas akan memperdalam ilmu terkait kepengurusan jenazah, sehingga menurut mereka hal tersebut tidak perlu. Ada juga yang sebenarnya pernah mempelajarinya namun dia sudah lupa seperti pernyataan dari Nasrullah yang melanjutkan sekolahnya di SMA sehingga tidak dipelajari lagi disana, hal ini membuat dia lupa tata cara kepengurusan Jenazah. Beberapa hal tersebut menjadi yang marak terjadi menggambarkan bahwa banyaknya umat Islam yang mengaku dirinya beragama Islam namun tidak mengetahui ajaran agama, termasuk itu penyelenggaraan jenazah.²²

3) Stigma "Tugas Orang Tua"

²¹Siti Suwadah Rimang, "Pelatihan Penyelenggaraan Jenazah Bagi Remaja Angkatan Muda Muhammadiyah," *JPA* 1, No. 2 (2024): 2–3.

²²Yasnel, Refleksi Sosial Penyelenggaraan Jenazah Bagi Mahasiswa Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, *Jurnal of Primary Education* 1, No. 1 (2018).

Dari hasil wawancara salah satu alasan remaja menghindari kepengurusan jenazah yaitu Adanya asumsi dari remaja itu sendiri bahwa urusan jenazah adalah urusan tokoh agama atau orang tua. Hal ini diperkuat dari pernyataan Muhammad Zaini bahwa remaja memiliki anggapan bahwa itu bukan tugas mereka sebagai remaja, melainkan tugas orang tua, tokoh agama, kiai, orang-orang dewasa saja yang mengurusnya. Pernyataan yang serupa juga diberikan oleh Muhammad Amin yaitu para remaja merasa takut/kurang percaya diri dan merasa kurang adab karena masih ada kalangan tua yang bisa melakukan pengurusan jenazah. Beberapa alasan tersebut yang membuat remaja merasa belum saatnya masuk ke ranah tersebut. Hal ini mirip dengan yang terjadi dalam jurnal Hasnawati, Dalam masyarakat di pedesaan, pada dasarnya kepengurusan jenazah kebanyakan hanya dilaksanakan oleh orang-orang tertentu yang mempunyai pengalaman, sedangkan kalangan remaja cenderung kurang terlibat, akibatnya Sedikitnya regenerasi mengakibatkan masalah apabila banyak orang yang sebenarnya mempunyai pengetahuan maupun keterampilan namun pengurusan jenazah semakin berkurang.²³

4) Dominasi Gadget dan Hedonisme

Dari hasil wawancara ditemukan pula bahwa alasan remaja menghindari kepengurusan jenazah yaitu Pengaruh gadget dan sosial media yang mana pergeseran orientasi nilai di mana waktu luang lebih banyak digunakan untuk aktivitas digital atau nongkrong dengan teman temannya. sehingga kegiatan sosial-religius yang bersifat "berat" cenderung dihindari. Hal ini diperkuat dari pernyataan

²³Hasnawati, Sani and Sri, Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Pengurusan Jenazah Di Desa Wanio Timoreng Kabupaten Sidenreng Rappang, *Jurnal Abdimas Indonesia* 5, No. 1 (2025).

Muhammad Zaini bahwa pengaruh gaya hidup yang mana remaja sekarang lebih banyak aktif dengan dunia maya (sosmed) yang membuat sibuk dengan kenyamanan dirinya serta tidak terpikir belajar tentang kepengurusan jenazah. Hal ini merupakan hal umum terjadi di semua desa maupun perkotaan, pernyataan ini pula diperkuat oleh Yunita dalam jurnalnya yang mana gadget memberikan pengaruh tidak baik terhadap akhlaknya. Bahkan Sebelum menggunakan gadget mereka selalu patuh terhadap perintah orang tua maupun perintah agama.²⁴

5) Kurangnya Kepercayaan Kalangan Tua Terhadap Remaja

Berdasarkan wawancara sebelumnya dapat kita ketahui bahwa tidak semua kalangan tua mempersilahkan remaja ikut serta dalam kepengurusan Jenazah. Masih ada kalangan tua yang kurang percaya dengan remaja dikarenakan kurangnya pengalaman. Hal ini sesuai dengan pernyataan Amang Imis yang berkata bahwa dalam pelaksanaannya remaja masih belum terlalu faham dengan sunnah-sunnah dan tradisi yang dilaksanakan di masyarakat umum. Memang mereka sudah belajar sebelumnya di sekolah, tetapi kebanyakan mempelajari hal yang dasar yang berbeda dengan pelaksanaan nyatanya.

6) Sistem Organisasi Kepengurusan Jenazah yang kurang teratur

Berdasarkan observasi sebelumnya dapat kita ketahui bahwa sebagian besar kepengurusan jenazah di Desa Sungai Kali dilaksanakan oleh Rukun Kematian yang merupakan organisasi masyarakat yang khusus dalam pelaksanaan kepengurusan Jenazah. Namun dalam pelaksanaannya masih ada kekurangan yaitu

²⁴Yunita Gibon, Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Akhlak Remaja Di Desa Simanulandang Jae Kecamatanulu Barumun Kabupaten Padang Lawas, *Jurnal Terakreditasi SINTA* 5 (2024).

sistem pemilihan petugas kepengurusan jenazah dengan cara sistem tunjuk sehingga petugas yang dipilih kebanyakan tetap kalangan tua yang dirasa lebih pengalaman. Hal ini diperkuat oleh pernyataan aparat desa bahwa sistem pemilihan petugas kepengurusan jenazah dengan cara sistem tunjuk oleh kepengurusan rukun kematian sebelumnya yang mana lebih condong kepada kalangan tua yang ditunjuk. Hal inilah yang cenderung mengakibatkan minimnya regenerasi kepengurusan. Masalah ini mirip dengan penelitian Erida dalam jurnalnya bahwa tidak adanya regenerasi penerus dalam kepengurusan Jenazah, baik dalam persiapan dan praktek memandikan jenazah juga menjadi masalah tersendiri yang ada dimasyarakat pada saat ini.²⁵

Studies on Muslim communities indicate that adolescents' limited involvement in funeral management is influenced by several socio-religious barriers. Research by Ahmed et al. (2022) highlights that insufficient religious understanding of death rituals, including the Islamic obligation of funeral management (fardhu kifayah), contributes to weak participation among younger generations. Many adolescents are not adequately socialized into funeral practices because such rituals are often handled by specific community members, leaving youth with minimal practical exposure. In addition, cultural perceptions that frame death as a sensitive or fearful subject create emotional distance, discouraging adolescents from active involvement. The lack of structured religious education and community guidance further reinforces the belief that funeral management is the

²⁵Erida Fadila and Ela Sri Solihah, Jenazah Pada Remaja Masjid Al-Ikhlas Griya Caraka Cirebon, *Jurnal Kreativitas Pengabdian Masyarakat (PKM)* 5, No. 5 (2022): 1375.

responsibility of elders rather than youth. As a result, social, cultural, and religious factors collectively act as barriers that lead adolescents to avoid or disengage from Islamic funeral practices, despite their central role in Muslim communal life.

Penelitian mengenai komunitas Muslim menunjukkan bahwa rendahnya keterlibatan remaja dalam pengurusan jenazah dipengaruhi oleh berbagai hambatan sosial dan keagamaan. Ahmed dalam penelitiannya menegaskan bahwa kurangnya pemahaman remaja terhadap ritual kematian dalam Islam, termasuk kewajiban pengurusan jenazah sebagai fardhu kifayah, berkontribusi terhadap lemahnya partisipasi generasi muda. Banyak remaja tidak tersosialisasi secara memadai dalam praktik pengurusan jenazah karena ritual tersebut sering kali hanya ditangani oleh kelompok tertentu, sehingga remaja memiliki pengalaman praktis yang terbatas. Selain itu, persepsi budaya yang memandang kematian sebagai hal yang sensitif dan menakutkan menciptakan jarak emosional yang mendorong remaja untuk menghindari keterlibatan. Minimnya pendidikan keagamaan yang terstruktur dan lemahnya bimbingan dari masyarakat juga memperkuat anggapan bahwa pengurusan jenazah merupakan tanggung jawab orang dewasa semata. Akibatnya, faktor sosial, budaya, dan religius secara bersama-sama menjadi penghambat keterlibatan remaja dalam praktik pengurusan jenazah Islam, meskipun praktik tersebut merupakan bagian penting dari kehidupan umat Muslim.²⁶

²⁶Ahmaed et al., The Social and Cultural Dimensions Associated with Death in Muslim Communities: A Case Study Khartoum City, *Social Sciences* 11, No. 9 (2022): 410.